

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetensi secara global. Manusia yang mampu berkompetensi di sini adalah manusia yang mempunyai keterampilan yang tinggi, pemikiran kritis, sistematis, logis dan kreatif. Sumber daya yang handal tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan yang merupakan aspek penting dalam pembangunan bangsa. Salam (1997:46) mengemukakan bahwa stimulasi dan penyertaan pendidikan pada masyarakat yang sedang membangun ternyata memberikan hasil yang memuaskan dalam mengatasi persoalan-persoalan dan hajat hidup orang banyak, baik di bidang perbaikan sistem politik, sosial ekonomi maupun sosial budaya.

Seorang tokoh pendidikan Jepang dalam Chan (2006 : 41). mengatakan bahwa pembaharuan menyeluruh yang terjadi di Jepang karena adanya pengaruh investasi pendidikan”. Sejalan dengan itu seorang tokoh di Jerman juga menyatakan bahwa pembaruan adalah berkat investasi sistem pendidikan. Tokoh ini kemudian menyimpulkan bahwa pendidikan berperan sebagai berikut: *“for all whose who want to make the world as it is today a better place, and to prepare for the future, education is capital, universal subject”* (Chan 2006 : 41).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan pendidikan di atas mengindikasikan bahwa secara umum sasaran pelaksanaan pendidikan adalah terciptanya sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Semua tujuan tersebut akan bermuara kepada proses pembelajaran sebagai ujung tombak penyelenggaraan pendidikan.

Guru sebagai seorang pendidik, harus mengetahui bahwa profesionalisme seorang guru yang utama bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Daya tarik suatu pelajaran ditentukan oleh dua hal, *pertama* oleh mata pelajaran itu sendiri dan *kedua* oleh cara mengajar guru (Yamin 2007 : 134). Oleh karena itu tugas profesional seorang guru adalah menjadikan pelajaran yang sebelumnya tidak menarik menjadi menarik, yang dirasakan sulit menjadi mudah, yang tadinya tak berarti menjadi bermakna bagi siswa

Proses pembelajaran merupakan sebuah sistem dan melibatkan beberapa komponen, dimana komponen tersebut saling berinteraksi dan berinterelasi. Sanjaya (2006: 58) menjelaskan komponen-komponen pembelajaran tersebut, yaitu; tujuan, materi pelajaran, metoda atau strategi pembelajaran, serta media dan evaluasi. Usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dapat dimulai

dari menganalisis setiap komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut.

Strategi atau metode adalah salah satu komponen yang mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini, karena bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan (Sanjaya, 2006: 60). Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara tepat, baik itu model, metode dan strategi pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran

Tokoh pendidikan Arends berpendapat bahwa tidak ada satupun model pembelajaran yang lebih baik dibanding model pembelajaran lainnya, namun beliau menekankan bahwa model yang tepat sangat tergantung pada karakteristik siswa, materi ataupun tujuan yang ingin dicapai oleh guru. Model pembelajaran tersebut bisa berbentuk *teaching models* pendekatan yang berpusat pada guru ataupun *students models* pendekatan yang berpusat pada siswa, (Arends,2008:259-260). Menerapkan model pembelajaran yang tepat bisa dicobakan oleh guru sebagai usaha agar siswa menjadi tertarik dan berminat untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga nantinya kompetensi yang diharapkan dari siswa bisa dicapai. Guru yang profesional seharusnya senantiasa mencari model-model baru, ataupun memodifikasi model yang telah ada dalam usaha memecahkan masalah pembelajaran.

Istilah *direct instruction*, telah digunakan oleh beberapa peneliti untuk merujuk pada suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa. Penjelasan ini dilanjutkan dengan meminta siswa menguji pemahaman mereka dengan melakukan praktik terstruktur, praktik di bawah bimbingan guru dan praktik mandiri, oleh karena itu inti dari model ini adalah aktivitas praktik, karena tiga tahap dalam model ini berkaitan erat dengan praktik dalam situasi bantuan yang berbeda-beda (Joyce,2009:426).

Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran apa pun, tetapi paling tepat untuk mata pelajaran yang berorientasi kinerja, namun juga cocok untuk komponen-komponen keterampilan dalam mata pelajaran yang berorientasi informasi. Secara singkat dapat dikatakan model ini dirancang untuk meningkatkan penguasaan berbagai keterampilan (pengetahuan prosedural) dan pengetahuan faktual yang dapat diajarkan secara langkah-demi langkah (Arends,2008:295-301). Sejalan dengan pendapat di atas Joyce juga menjelaskan bahwa model ini dirancang agar terjadi peningkatan penguasaan terhadap materi akademik dan keterampilan serta meningkatkan dan memelihara motivasi siswa karena pembelajaran dengan model ini dilakukan melalui aktivitas mengandalkan diri sendiri (siswa) dan penguasaan ingatan terhadap materi-materi yang telah dipelajari.

Mata pelajaran Ekonomi di mana didalamnya terdapat materi Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa SMA/MA yang mengambil jurusan IPS. Materi Akuntansi mulai diberikan kepada siswa sejak kelas XI dan

dilanjutkan di kelas XII. Ekonomi Akuntansi adalah salah satu pelajaran yang sarat dengan pengetahuan prosedural, di mana dalam pelajaran ini siswa dituntut untuk memiliki kompetensi untuk bisa menyusun siklus akuntansi perusahaan jasa maupun dagang, yang dimulai dari pencatatan transaksi di jurnal, pemindahan transaksi dari jurnal ke buku besar, pengikhtisaran dalam bentuk neraca saldo, membuat jurnal penyesuaian, menyusun *worksheet*, membuat laporan keuangan, dan terakhir membuat jurnal penutup dan jurnal balik. Konsekuensi dari materi seperti ini adalah bila seorang siswa tidak memahami langkah-langkah dasar maka seorang siswa akan kesulitan untuk memahami langkah selanjutnya yang lebih kompleks, kondisi ini tentu berimplikasi kepada kegagalan dalam pembelajaran

Permen no 22 tahun 2006 tentang standar isi menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran Ekonomi Akuntansi adalah :

1. Peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara,
2. Peserta didik menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi,
3. Peserta didik memiliki kemampuan untuk membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara,
4. Peserta didik memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Tujuan pembelajaran Ekonomi Akuntansi di atas seyogianya harus mampu dicapai oleh siswa, namun ternyata dari kondisi lapangan, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, masih banyak siswa yang belum mencapai

ketuntasan belajar minimal yakni 75, rata-rata dari siswa baru mencapai ketuntasan 45- 65. Selain masih rendahnya ketuntasan belajar, rasa ingin tahu dan minat siswa juga terlihat masih kurang, hal ini terlihat dari sedikitnya pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan kepada guru, yang bertanya hanya murid itu ke itu saja, keinginan dan daya juang mereka untuk bisa memecahkan soal-soal yang diberikan tidak terlihat, pada saat mereka tidak mengerti siswa kurang berinisiatif untuk bertanya pada guru pada teman yang lebih pintar ataupun mencari referensi lain. Pada saat praktek akuntansi (pengerjaan soal-soal transaksi akuntansi) juga terlihat banyak siswa belum terampil dalam mencatat transaksi keuangan ke dalam berbagai jurnal dan *form* akuntansi. bila kondisi ini dibiarkan berlarut-larut tentu akan menimbulkan dampak yang lebih negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Markus Maas (2004) tentang faktor-faktor kesulitan belajar Akuntansi siswa IPS, terungkap bahwa ketidak tepatan metode pembelajaran yang digunakan guru, merupakan salah satu faktor penyebab kesulitan belajar Akuntansi. (Jurnal Pendidikan Penabur - No.03 / h.III / Desember 2004). Sejalan dengan itu dari hasil wawancara dan pengamatan diketahui bahwa pembelajaran Ekonomi Akuntansi umumnya dilakukan dengan cara pemberian ceramah yang kemudian dilanjutkan dengan pengisian LKS. Permasalahan yang terungkap dari kondisi ini adalah kurangnya bimbingan dari guru, di mana siswa telah diharuskan mengerjakan LKS padahal sebelumnya mereka belum paham benar konsep-konsep dasar Akuntansi serta tata cara pengerjaannya, hal ini karena tidak adanya pelaksanaan praktik terstruktur dan praktik bimbingan namun langsung pemberian praktik mandiri dalam bentuk

pengerjaan LKS. Kondisi ini semakin tidak baik karena kebiasaan guru yang kurang memberikan umpan balik kepada siswa, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa rata-rata hanya ditanda tangani tanpa adanya koreksi-koreksi dan catatan-catatan dari guru, hal ini berimplikasi siswa tidak mengerti salahnya dimana, dan bagaimana yang seharusnya.

Beranjak dari permasalahan di atas, maka upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Ekonomi Akuntansi merupakan suatu kebutuhan yang urgen untuk dilaksanakan. Salah satu model pembelajaran yang dipandang bisa untuk menjembatani permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *direct instruction*, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa model pembelajaran *direct instruction*, merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan dan cocok untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan faktual, (dalam hal ini siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep dasar Akuntansi) selain itu model pembelajaran *direct instruction* juga cocok untuk meningkatkan pengetahuan prosedural, (dalam hal ini siswa memiliki kemampuan dalam penyusunan tahap-tahap siklus Akuntansi). Kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *direct instruction* juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rubina Kousar pada tahun 2010 yang berjudul “*The Effect Of Direct Instruction Model On Intermediate Class Achievement*”, dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa yang pembelajarannya menggunakan model *direct instruction*, baik dari segi prestasi dan sikap secara konsisten lebih baik dibanding siswa yang pembelajarannya secara tradisional (*Journal of College*

Teaching and Learning; Feb 2010 tersedia online di <http://proquest.umi.com/pqdweb>)

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *direct instruction* dalam pembelajaran Ekonomi Akuntansi, dan nantinya melihat efektivitas model pembelajaran *direct instruction* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi. Model pembelajaran *direct instruction* yang diterapkan berdasarkan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh (Joyce,2009:423) yang terdiri dari lima langkah yaitu penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa. Penjelasan ini dilanjutkan dengan meminta siswa menguji pemahaman mereka dengan melakukan praktik terstruktur, praktik di bawah bimbingan guru dan praktik mandiri, dan pada saat siswa melaksanakan praktek, umpan balik sesegera mungkin diberikan oleh guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan utama yang akan diteliti adalah: Apakah model pembelajaran *direct instruction* efektif terhadap pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi, baik dari segi kognitif (prestasi akademik) maupun afektif (sikap)?

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengoperasionalkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian dijabarkan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar ranah kognitif level mengingat pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran biasa (resitasi)?
2. Apakah hasil belajar ranah kognitif level memahami pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran biasa (resitasi)?
3. Apakah hasil belajar ranah kognitif level menerapkan pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran biasa (resitasi)?
4. Apakah hasil belajar ranah kognitif level menganalisis pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran biasa (resitasi)?
5. Apakah hasil belajar ranah afektif level *receiving* pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran biasa (resitasi)?
6. Apakah hasil belajar siswa ranah afektif level *responding* pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran

direct instruction lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran biasa (resitasi)?

7. Apakah hasil belajar siswa ranah afektif level *valuing* pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran biasa (resitasi)?

D. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian masalah yang diteliti dibatasi pada :

1. Penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* hanya dilaksanakan pada kelas XI jurusan IPS di SMA.
2. Materi Ekonomi Akuntansi yang dipilih pada penelitian ini adalah pada standar kompetensi (SK) memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan jasa.
3. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif dibatasi pada mengingat, memahami, menerapkan dan menganalisis, disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan oleh Depdiknas.
4. Hasil belajar siswa pada ranah afektif dibatasi pada perhatian siswa pada saat guru menjelaskan (*receiving*), siswa bersemangat dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan (*responding*) dan siswa memperlihatkan komitmen untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan (*valuing*)

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang perbedaan hasil belajar siswa ranah kognitif level mengingat, pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibanding model pembelajaran biasa (resitasi).
2. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang perbedaan hasil belajar siswa ranah kognitif level memahami, pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibanding model pembelajaran biasa (resitasi).
3. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang perbedaan hasil belajar siswa ranah kognitif level menerapkan, pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibanding model pembelajaran biasa (resitasi).
4. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang perbedaan hasil belajar siswa ranah kognitif level menganalisis, pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibanding model pembelajaran biasa (resitasi).
5. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang perbedaan hasil belajar siswa ranah afektif level *receiving*, pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibanding model pembelajaran biasa (resitasi).

6. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang perbedaan hasil belajar siswa ranah afektif level *responding*, pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibanding model pembelajaran biasa (resitasi).
7. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang perbedaan hasil belajar siswa ranah afektif level *valuing*, pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibanding model pembelajaran biasa (resitasi).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Sebagai bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang pembelajaran Ekonomi Akuntansi
2. Bagi rekan-rekan guru sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran Ekonomi Akuntansi di level SMA/MA.
3. Bagi para pengembang kurikulum, sebagai salah satu masukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *direct instruction* untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA/MA dalam mata pelajaran Ekonomi Akuntansi
4. Bagi rekan peneliti selanjutnya, sebagai masukan awal untuk penelitian-penelitian berikutnya dalam bidang pembelajaran Akuntansi.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang peneliti ajukan pada penelitian ini adalah :

1.

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif level mengingat pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif level mengingat pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).

2.

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif level memahami pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif level memahami pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).

3.

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif level penerapan pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif level pemahaman pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).

4.

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif level analisis pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif level analisis pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).

5.

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif level *receiving* pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif level *receiving* pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).

6.

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif level *responding* pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif level *responding* pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).

7.

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif level *valuing* pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).

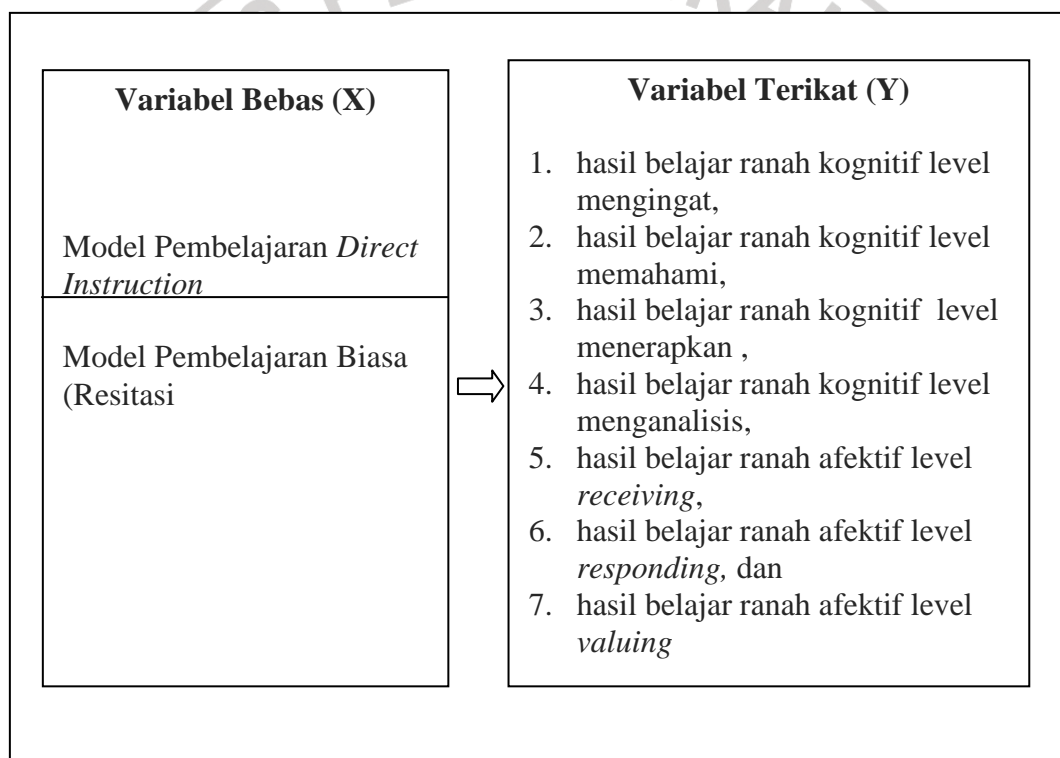
Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif level *valuing* pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).

H. Variabel Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran yang dibagi atas model pembelajaran *direct instruction*, dan model pembelajaran biasa (resitasi) sedangkan variabel terikat

(Y) yaitu hasil belajar. Variabel hasil belajar dipecah menjadi 1) hasil belajar ranah kognitif level mengingat, 2) hasil belajar ranah kognitif level memahami, 3) hasil belajar ranah kognitif level menerapkan, 4) hasil belajar ranah kognitif level menganalisis, 5) hasil belajar ranah afektif level *receiving*, 6) hasil belajar ranah afektif level *responding*, dan 7) hasil belajar ranah afektif level *valuing*.

Secara ringkas, disain penelitian digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1
Disain Penelitian

Dari disain penelitian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian ini akan melihat pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*, apakah, 1) hasil belajar ranah kognitif level mengingat, 2) hasil belajar ranah kognitif level memahami, 3) hasil belajar ranah kognitif level menerapkan, 4) hasil belajar ranah kognitif level menganalisis, 5) hasil belajar

ranah afektif level *receiving*, 6) hasil belajar ranah afektif level *responding*, dan 7) hasil belajar ranah afektif level *valuing* terdapat perbedaan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran biasa (resitasi).

